

# Kajian toleransi antar umat beragama pada masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara

Reza Maulana <sup>a,1</sup>, Mochammad Maiwan <sup>b,2</sup>, Yuyus Kardiman <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup> rezamaulana\_1401617107@mhs.unj.ac.id\*

\*korespondensi penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis data dan fakta tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang dilakukan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu terhadap warga sekitarnya yang berbeda agama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan materi audio visual. Teknik kalibrasi data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *member check*, *Audit trail*, *triangulasi*, dan *expert opinion*. Selain itu teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau generalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dilakukan melalui melalui beberapa instrumen yaitu melalui instrumen seni budaya, tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat, dan kegiatan bersama masyarakat. Implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama melalui instrumen seni budaya dilakukan dengan memanfaatkan kesenian musik keroncong dan tradisi-tradisi adat seperti rabu-rabu dan mandi-mandi sebagai media perjumpaan antar warga untuk dapat saling mengenal dan memahami setiap perbedaan yang ada.

## ABSTRACT

*This study aims to understand, describe, and analyze data and facts regarding to the values of tolerance in inter-religious community done by Portuguese descent in Kampung Tugu to the other people near the village with different religion. In addition, this research was conducted to find out the implementation of the tolerance values of the Portuguese descent in Kampung Tugu towards the surrounding residents with different religions. The type of research used in this study is qualitative research with a descriptive approach. The data collection techniques are in the form of observation, in-depth interviews, document studies, and audio-visual materials. The data calibration technique used in this study is member check, Audit trail, triangulation, and expert opinion. In addition, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions or generalizations. This study concluded that the implementation of tolerance values through art and culture instrument is done by using keroncong music and traditional custom, such as rabu-rabu and mandi-mandi as the media of gathering among the community members to know and understand the existing differences.*

## Pendahuluan

Kehidupan sosial yang harmonis akan tercipta jika masyarakat mampu mengembangkan sikap toleran dan sikap saling menghargai. Selain untuk menunjang kehidupan sosial yang harmonis, sikap toleran dan sikap saling menghargai juga diperlukan untuk menghindari disintergrasi bangsa. Sebagai sebuah negara multietnik, Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan memiliki potensi yang cukup besar untuk mengalami disintergrasi tersebut. Negara dengan karakter multietnik akan lebih sulit mempertahankan ketentraman dan keamanan nasional dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki karakter homogen karena masyarakat multietnik

## Informasi Artikel

Diterima: 11-08-2021

Disetujui: 15-11-2021

## Kata kunci:

Toleransi, Agama, Masyarakat Keturunan Portugis

## Article's Information

Received: 11-08-2021

Accepted: 15-11-2021

## Keywords:

Tolerance, Religion, People of Portuguese Descent

dengan keberagaman suku yang dimilikinya akan lebih sulit diatur (Oetojo, 2014). Dimensi agama menjadi salah satu aspek yang memiliki porsi paling besar dalam menimbulkan disintegrasi tersebut. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi dan memotivasi manusia dalam melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2016).

Agama dapat menjadi salah satu faktor penyebab konflik di masyarakat jika para pemeluknya memiliki sikap saling menjunjung tinggi secara berlebihan kebenaran dari agamanya tanpa melihat aspek kebenaran ajaran agama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, dengan melibatkan 13.600 responden dari 136 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi menunjukkan bahwa indeks kerukunan beragama di Indonesia secara nasional berada memiliki nilai 73,83. Namun yang menjadi catatan di dalam penelitian tersebut yakni masih terdapat beberapa daerah yang memiliki indeks kerukunan beragama dibawah rata-rata nasional. Sebagai contoh, Provinsi DKI Jakarta memiliki indeks kerukunan beragama di bawah rata-rata dengan indeks kerukunan beragama di angka 71,3. Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa kehidupan umat beragama di Indonesia masih terdapat berbagai permasalahan.

Di dalam Teori Hirarki Kebutuhan, Abraham Maslow mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dalam dirinya yang dapat dilihat secara berjenjang (hierarki). Salah satu diantara kebutuhan tersebut ialah manusia membutuhkan penghargaan diri yang di dalamnya meliputi kebutuhan akan harga diri, kebutuhan untuk dihormati dan dihargai orang lain. Atas dasar itulah manusia memerlukan kebutuhan untuk diterima oleh orang lain serta diterima sebagai kelompoknya. Sikap-sikap atau tindakan intoleran yang masih sering terjadi di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat belum bisa menerima setiap perbedaan yang ada disekitar mereka, dimana mereka menganggap bahwa ide atau pemahaman yang benar adalah sebuah ide atau pemahaman yang berasal dari dalam diri mereka, dan ide atau pemahaman diluar keyakinannya dianggap sebagai sebuah kesalahan.

Menurut Graham C. Kinloch (dalam Casram, 2016) menyatakan bahwa toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan umat beragama manusia tidak mungkin hanya bergaul kepada sesama kelompoknya sendiri, tetapi juga bergaul dengan kelompok lain yang secara konteks berbeda agama dengan kelompoknya. Toleransi dalam hal ini berperan sebagai alat untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan ataupun gesekan ideologi dan fisik diantara umat berbeda agama.

Interaksi sosial mengakibatkan terjadinya gesekan-gesekan antar nilai yang berbeda. Hal ini disebabkan karena di dalam proses interaksi sosial terdapat komunikasi dan kontak sosial. Interaksi sosial menjadi sebuah syarat utama yang harus dipenuhi jika menginginkan adanya sebuah aktivitas sosial yang diwujudkan dengan terjadinya hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut orang perorang, antar kelompok, ataupun perorangan dengan kelompok (Taufik, 2018). Jika tidak ada interaksi sosial maka tidak ada juga aktivitas sosial. Oleh karena itu tidak ada satupun masyarakat yang di dalamnya tidak melakukan interaksi sosial.

Keadaan dimana masyarakat menciptakan kerukunan melalui bingkai toleransi merupakan harapan semua orang. Ditengah kondisi konflik sosial akibat tindakan-tindakan atau sikap intoleran yang terjadi di Indonesia, keadaan berbeda terjadi di Kampung Tugu Jakarta Utara. Kampung Tugu merupakan salah satu kampung tertua di Jakarta. Di wilayah ini terdapat sebuah komunitas masyarakat keturunan Portugis yang hidup di kampung ini sejak Tahun 1661. Komunitas masyarakat tersebut merupakan keturunan campuran laskar Portugis asal Goa dan perempuan Banda. Mereka adalah tawanan perang Portugis asal malaka yang dibawa VOC ke Batavia pada Tahun 1641. Namun

pada tahun 1961 mereka dimerdekakan oleh Belanda dan dihadiahi VOC sebidang tanah disebelah tenggara Batavia dengan syarat mereka harus mengubah Agama mereka dari Katolik menjadi Protestan dan mereka harus membuang seluruh Identitas Portugis mereka (Heuken, 2018). Sebidang tanah itulah yang saat ini dikenal dengan nama Kampung Tugu. Masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu memiliki sebuah keunikan karena status mereka sebagai komunitas masyarakat minoritas yang hidup ditengah masyarakat plural kota Jakarta.

Komunitas masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara dikenal dengan sebutan "*Orang Tugu*". Pada awal kedatangannya yaitu pada tahun 1661, mereka terdiri dari 23 kepala keluarga atau 150 jiwa. Namun pada saat ini dari 23 keluarga tersebut hanya tersisa 7 keluarga. Atas dasar itulah keberadaan mereka saat ini disebut sebagai minoritas. Dengan status sebagai masyarakat minoritas, mereka hidup ditengah kondisi masyarakat plural. Orang Tugu sebagai masyarakat keturunan Portugis di Indonesia pernah mengalami masa sulit dalam hal menjalani praktik agama. Secara historis pada tahun 1945-1948 mereka pernah diancam dengan pemberantasan total jika tidak mau memeluk agama Islam dan tempat ibadah mereka pada saat itu yaitu gereja tugu dibakar. Walaupun masyarakat Kampung Tugu di masa lalu pernah mengalami konflik sosial yang berhubungan aspek agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, saat ini mereka tidak terpengaruh latar belakang dan permasalahan di masa lalu tersebut. Masyarakat Kampung Tugu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap toleran yang sangat tinggi dalam menjalani aktivitas sosial dengan masyarakat sekitar. Fenomena tersebutlah yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh.

Disertasi Raan-Hann Tan (2016) dari Instituto Universitario de Lisboa dengan judul ***Por-Tugu-Ese? The Protestant Tugu Community of Jakarta, Indonesia***. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu beragama Kristen Protestan dan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu sangat bangga terhadap agama mereka yang anut dan gereja tempat mereka ibadah yaitu Gereja Tugu yang dibangun antara tahun 1744-1747. Terdapat identitas primordialisme diantara masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu. Identitas primordialisme tersebut terlihat dalam aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat keturunan Portugis di kampung ini memiliki doktrin bahwa sejak lahir mereka adalah umat Kristen Protestan, oleh karena itu penggunaan bahasa sehari-hari seperti bahasa untuk menyapa harus disesuaikan dengan ajaran Kristen Protestan yaitu menggunakan "salam sejahtera". Walaupun terdapat identitas primordialisme diantara masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu, hak untuk menentukan agama dikembalikan ke ranah pribadi. Orang Tugu walaupun sejak lahir sudah memiliki doktrin sebagai umat Protestan, namun jika ada anggota dari komunitas mereka yang berpindah agama hal tersebut bukanlah suatu masalah bagi mereka. Karena bagi mereka hak menentukan agama adalah hak pribadi masing-masing orang.

Skripsi Martha Carolina (2019) dari Universitas Airlangga dengan judul; ***Kehidupan Sosial Budaya Keturunan Portugis di Kampung Tugu, 1938-1977***. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dikategorikan sebagai Bumi Putera oleh pemerintah Hindia Belanda, hal tersebut dibuktikan Besluit Pemerintah No. 02 tanggal 14 Januari 1840 yang menyatakan bahwa keturunan Portugis di Kampung Tugu dijadikan *inheemse kristenen* atau Kristen Bumi Putra. Atas dasar itulah saat ini Orang Tugu dikategorikan sebagai etnis Betawi yang beragama Kristen. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa Orang Tugu memiliki hubungan yang baik dengan tetangga mereka yang mayoritas beragama islam yaitu masyarakat Betawi. Hal tersebut dibuktikan secara historis ketika Gereja tempat orang tugu beribadah (Gereja Tugu) mengalami penyerangan pada tahun 1945-1948, kelompok masyarakat Betawi pada saat itu membantu orang tugu menjaga dan mengawasi Gereja Tugu.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di objek yang sama dijelaskan mengenai dimensi keagamaan dan hubungan sosial masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu Jakarta

Utara. Namun dari beberapa penelitian tersebut tidak membahas dimensi penerapan nilai-nilai toleransi dengan warga sekitar yang berbeda agama. Oleh karena itu, atas dasar latar belakang diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai toleransi antara umat beragama yang dilakukan masyarakat keturunan Portugis di Kampung dalam menjalani kehidupan sehari-hari

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dalam memperoleh data tidak menggunakan tahapan-tahapan statistik atau bentuk hitungan. Penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan fenomena gejala, dan peristiwa secara holistik-kontekstual memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci atau human instrument (Sugiarto, 2015). Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang dalam pengumpulan data berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan aspek angka dalam penjabarannya (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau informan. Sumber data ini diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung dari informan. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui lembaga atau instansi tertentu. Sumber data ini dapat berupa dokumen-dokumen, laporan perjalanan atau laporan reportase atau penelitian-penelitian seperti skripsi, tesis, atau disertasi mengenai Kampung Tugu yang dapat dijadikan media untuk menambah pengetahuan mengenai kampung Tugu. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan materi audio visual. Teknik kalibrasi data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *member check*, *Audit trial*, *triangulasi*, dan *expert opinion*. Selain itu teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau generalisasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kampung Tugu merupakan sebuah permukiman yang terletak di Kelurahan Semper Barat Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Di kampung ini terdapat komunitas masyarakat keturunan Portugis yang mayoritas beragama Kristen Protestan. Komunitas masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu hidup berdampingan dengan komunitas masyarakat lainnya seperti komunitas masyarakat Betawi, Jawa, Sunda, Batak, dan Toraja yang secara konteks memiliki agama yang berbeda dengan mereka. Di Kampung ini terdapat sebuah gereja tua yang dibangun sekitar tahun 1745-1748, gereja tersebut bernama Gereja Tugu. Komunitas masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dikenal dengan sebutan "Orang Tugu". Kata "Tugu" berasal dari penggalan kata "Portuguese" yang melambangkan bahwa masyarakat di kampung ini merupakan keturunan bangsa Portugis. Masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu hidup bertetangga dengan komunitas masyarakat lain. Masyarakat di kampung ini dikenal sebagai masyarakat minoritas yang hidup ditengah-tengah kondisi masyarakat plural.

Komunitas masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu sudah ada sejak tahun 1661. Komunitas masyarakat ini merupakan keturunan masyarakat campuran laskar Portugis dari Goa dan perempuan Banda yang merupakan tawanan perang Portugis asal Malaka yang dibawa VOC ke Batavia pada Tahun 1641. Namun pada tahun 1961 berkat campur tangan Gereja Portugis, 23 laskar Portugis diberikan sebidang tanah di wilayah Tugu karena sudah bersedia pindah aliran dari Gereja Katolik ke umat reformasi atau Protestan (Heuken, 2018). 23 laskar Portugis tersebut merupakan tawanan perang VOC yang tertangkap ketika hendak melarikan diri dari Pulau Banda. Gereja Portugis

di Batavia pada saat itu mendesak VOC untuk membebaskan 23 laskar Portugis tersebut. 23 laskar Portugis tersebut dibebaskan oleh VOC setelah bersedia berpindah agama dari Katolik ke Protestan dan mereka diberikan areal permukiman di bagian tenggara Batavia yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Tugu.

Toleransi antar umat beragama di dalam suatu masyarakat merupakan sebuah realitas yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri melalui sistem nilai yang berkembang yang dipercayai atau diyakini suatu kebenarannya. Masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu merupakan suatu komunitas masyarakat yang membangun realitas toleransi berdasarkan sistem nilai yang mereka yakini kebenarannya. Menurut Heuken (2018) masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu merupakan umat reformasi yang bertransmigrasi agama dari Katolik ke Protestan karena pengaruh Gereja Reformasi di Batavia pada tahun 1661. Sebagai bagian dari umat Kristen Protestan, masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu menjadikan nilai-nilai kehidupan dalam ajaran Protestan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam aspek melakukan toleransi antar umat beragama terhadap masyarakat sekitar, nilai kasih dalam ajaran Protestan sangat mempengaruhi pola berpikir dan pola berperilaku masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dalam menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap umat agama lain yang berbeda dengannya. Seperti yang dijelaskan oleh Informan Tino Tius “Yang tadi saya bilang. Toleransi itu ibaratnya kita belajar “kasih”. Karena dengan kita menanamkan kasih di dalam satu pokok pengertian dan kehidupan kita, apapun yang akan terjadi toleransi bakal tetap timbul secara naluri nya sendiri”. Nilai Kasih dalam ajaran Protestan tersebut diimplementasikan untuk saling mengasihi sesama manusia dengan tujuan untuk mempersatukan segala perbedaan yang ada.

Nilai kasih menjadi pondasi utama masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dalam membangun toleransi antar umat beragama dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama. Nilai kasih tersebut ditransformasikan dalam bentuk sikap dan reaksi. Masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dalam menjalani kehidupan umat beragama yakni menghormati aktivitas agama atau ibadah orang lain dan terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat. Reaksi dan sikap yang ditunjukkan masyarakat keturunan Portugis ketika hidup berdampingan dengan masyarakat sangat inklusif. Jika dikaitkan dengan teori level toleransi Jeremy Menchik (dalam Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), level toleransi masyarakat keturunan Portugis di Kampung berada pada level masyarakat toleran dimana keberadaan sasaran atau kelompok outgroup sangat didukung penuh oleh individu bahkan dilindungi dalam ranah sosial politik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan key informan Arthur James Michiels “Kampung Tugu kampung serani, dulu kita mayoritas bergama Nasrani Potestan, tapi sekarang disini ada yang Katolik, Islam nya juga ada dari dulu. Misalkan kalo natal, saudara-saudara dari NU, banter kadang-kadang ngebantu jaga kemanan. Kadang ormas-oramas dari kedaerahan pun membantu.”

Dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, masyarakat Kampung Tugu menggunakan instrumen-instrumen seperti kegiatan kesenian, tradisi adat yang berlaku, dan kegiatan bersama yang dibangun masyarakat sebagai media silaturahmi antar masyarakat. Seni musik keroncong juga merupakan salah satu identitas budaya yang dimiliki masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu. Seni musik keroncong selalu hadir dalam setiap acara-acara yang melibatkan seluruh unsur masyarakat kampung Tugu tanpa membedakan perbedaan agama seperti tradisi keroncong keliling kampung yang dilaksanakan setiap awal tahun sebagai media silaturahmi antar warga dan media warga untuk saling meminta maaf satu sama lain. Kesenian musik keroncong di Kampung Tugu juga hadir sebagai pengiring ibadah di Gereja Tugu pada setiap minggunya. Selain itu kesenian musik keroncong di Kampung Tugu juga selalu hadir dalam setiap perayaan-perayaan yang ada di Kampung Tugu seperti hari ulang tahun gereja, upacara menyambut tamu, dan kegiatan festival Kampung Tugu yang dilaksanakan setiap tahunnya. Seni musik keroncong juga dijadikan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu sebagai sarana untuk menunjukkan identitas

mereka sebagai kelompok masyarakat keturunan Portugis. Kegiatan kesenian musik keroncong di Kampung Tugu tidak mempersoalkan identitas agama. Semua masyarakat di Kampung Tugu tanpa memandang perbedaan agama dapat berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan seni musik keroncong. Implementasi nilai-nilai toleransi menggunakan instrumen seni budaya juga disebabkan oleh faktor kultural masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu yang sedang menjalankan peran historis sebagai pewaris budaya Portugis di Indonesia dan sebagai pelopor lahirnya musik keroncong di Indonesia (Ganap, 2011).

Tradisi adat *rabu-rabu* dan *mandi-mandi* merupakan sebuah identitas budaya yang dimiliki masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu. Tradisi ini berkembang menjadi sebuah tradisi yang bersifat inklusif atau terbuka sehingga dapat membuka ruang pertemuan antar warga untuk saling mengenal dan memahami setiap perbedaan yang ada. Walaupun secara konteks tradisi adat ini merupakan identitas budaya Orang Tugu namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Kampung Tugu tanpa mempersoalkan perbedaan agama. Tradisi *rabu-rabu* dan *mandi-mandi* menjadi sebuah media silaturahmi antar masyarakat di Kampung Tugu untuk saling mengenal satu sama lain. Tradisi *rabu-rabu* dilaksanakan setiap tanggal 1 Januari. Pada saat tradisi *rabu-rabu* masyarakat Kampung Tugu berkeliling mengunjungi setiap rumah warga untuk mengucapkan selamat tahun baru dan saling meminta maaf. Masyarakat Kampung Tugu berkeliling rumah warga sambil bernyanyi diiringi alunan musik keroncong. Kemudian setelah tradisi *rabu-rabu* selesai, masyarakat Kampung Tugu menjalankan tradisi *mandi-mandi*. Makna tradisi *mandi-mandi* adalah sebagai sarana untuk membersihkan diri dari segala kesalahan dan dosa. Pada saat tradisi *mandi-mandi*, masyarakat Kampung Tugu saling mencoretkan bedak ke wajah satu sama lain. Coretan bedak di wajah tersebut merupakan simbol untuk saling mendoakan dan saling memaafkan setiap kesalahan.

Kegiatan bersama yang dibangun masyarakat Kampung Tugu meliputi Kegiatan sosial dan perayaan-perayaan yang terdapat di Kampung Tugu. Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Kampung Tugu yang dibangun secara bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama seperti program penganangan 5 agama yang dilakukan masyarakat Kampung Tugu melalui pengurus GPIB Tugu. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan persoalan agama. Gerakan membagi-bagi bunga antar warga Kampung Tugu pada saat perayaan hari besar agama merupakan implementasi dari program tersebut, gerakan membagi-bagi bunga menandakan “nilai kasih” untuk saling mengasihi antar sesama, kegiatan pengobatan gratis di Kampung Tugu yang dibangun atas kesepakatan bersama masyarakat Kampung Tugu dan kegiatan menjaga rumah ibadah yang dilakukan pada saat umat agama lain sedang melakukan aktivitas agamanya dengan tujuan saling melindungi satu sama lain. Selain itu di Kampung Tugu juga terdapat perayaan-perayaan seperti Festival Kampung Tugu dan hari ulang tahun Gereja Tugu, dimana pada saat perayaan-perayaan tersebut seluruh elemen masyarakat Kampung Tugu terlibat tanpa melihat perbedaan agama. Bahkan pada saat perayaan hari ulang tahun Gereja Tugu, pemuka agama lain seperti tokoh Islam, Katolik, Hindu, Budha juga turut diundang untuk berpartisipasi pada perayaan tersebut.

Implementasi nilai-nilai toleransi menggunakan instrumen-instrumen seperti kegiatan kesenian, tradisi adat, dan kegiatan bersama yang dibangun masyarakat secara mandiri merupakan hal yang baik dalam menjalin hubungan antar masyarakat. Kesenian musik keroncong yang digunakan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu sebagai sebuah instrumen dalam menerapkan nilai-nilai toleransi menunjukkan bahwa instrumen sosial budaya dapat dijadikan sebagai media persaudaraan antar masyarakat. Seni dapat menjadi sebuah media antar masyarakat untuk saling berkolaborasi, saling mendengar, menyimak, berkomunikasi, dan membantu mengembangkan sikap tanggung jawab individual dan sikap profesional (Tyasrinestu, 2017).

## Simpulan

Masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari menggunakan menggunakan instrumen-instrumen seperti instrumen seni budaya, tradisi-adat yang berlaku di masyarakat, dan kegiatan yang dibangun secara bersama oleh masyarakat. Kesenian musik keroncong dan tradisi adat seperti rabu-rabu dan mandi mandi merupakan instrumen yang digunakan masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu dalam menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap masyarakat sekitar yang berbeda agama. Kesenian musik keroncong dan tradisi adat tersebut bersifat terbuka tanpa memandang perbedaan agama, suku, etnis sehingga dapat membuka ruang-ruang perjumpaan antar masyarakat untuk dapat saling mengenal dan memahami setiap perbedaan yang ada. Selain itu dalam implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama terdapat juga kegiatan bersama yang dibangun masyarakat sebagai media untuk membicarakan kepentingan bersama seperti program pencanangan 5 agama yang dilakukan masyarakat Kampung Tugu yang diimplementasikan melalui kegiatan bersama seperti kegiatan membagi-bagi bunga yang dilakukan masyarakat Kampung Tugu pada saat perayaan hari besar agama dan hari raya masing-masing agama yang merupakan wujud dari nilai kasih untuk saling mengasihi terhadap sesama dan terhadap agama lain.

## Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Carolina, M. (2019). *Kehidupan Sosial Budaya Keturunan Portugis di Kampung Tugu, 1938-1977*. Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198. doi:<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heuken, A. (2018). *Sejarah Jakarta Dari Masa Prasejarah Sampai Akhir Abad Ke-20*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Oetojo, B. (2014). *Pluralisme*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tan, R. H. (2016). *Por-Tugu-Ese? The Protestant Tugu Community of Jakarta, Indonesia*. Lisbon: Disertasi ISCTE-IUL.
- Taufik, M. (2018). Nilai sosio-religius masyarakat. *Khazanah:jurnal studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 49-72.
- Tyasrinestu, F. (2017). Peran Seni Sebagai Media Persaudaraan Dan Perdamaian Dalam Pembelajaran BIPA. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* (pp. 144-150). Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.